

ISSN 1693-0673



JURNAL PENELITIAN

# MEDAN AGAMA

Edisi 17, Desember 2016

**KONFLIK DAN MEDIA SOSIAL  
(KONFLIK DI KOTA TANJUNGBALAI  
SUMATERA UTARA)**

**AHLI WARIS PENGGANTI DALAM  
PEMBARUAN HUKUM KEWARISAN  
ISLAM INDONESIA: KAJIAN  
SOSIOLOGIS DAN YURIDIS**

**PERSOALAN-PERSOALAN  
MASJID DI MEDAN**

DITERBITKAN OLEH  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN

Marlis

# Jurnal Penelitian MEDAN AGAMA

## **Pembina:**

Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

## **Pimpinan Umum:**

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

## **Ketua Editor:**

Dr. Shiyamu Manurung, MA

## **Editor Pelaksana:**

Drs. Rustam, MA

Drs. Parluhutan Siregar

## **Penyunting Ahli**

Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag

Prof. Hasan Asari Nasution, MA

Prof. Dr. H. Syafaruddin, M.Pd

Prof. Dr. Dja'far Siddiq, MA

Prof. Dr. H. Yasir Nasution, MA

Prof. Dr. Amroini Drajat, MA

Prof. Dr. Mohd Hatta, MA

## **Tata Usaha:**

Abdul Basid Lubis, S.Pd.I., M.Pd

Kahar Muzakir

## **Distributor:**

Dra. Hj. Mardiah

Asmahani MG, SE

## **Alamat Tata Usaha:**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jl. Williém Iskandar Psr V Medan Estate

Telp. (061) 6615683 – 6622925 Fax (061) 6615683

[www. Jurnalmedanagama.org](http://www.jurnalmedanagama.org)

## DAFTAR ISI

Konflik dan Media Sosial (Konflik di Kota Tanjungbalai Sumatera Utara) Oleh: Mailin .....	495 - 510
Ahli Waris Pengganti dalam Pembaruan Hukum Kewarisan Islam Indonesia: Kajian Sosiologis dan Yuridis Oleh: Fatimah Zuhrah .....	511 - 531
Persoalan-persoalan Masjid di Medan Oleh: Hasan Bakti Nasution .....	532 – 553
Desain Komunikasi Pembangunan Agama Upaya Membangun Penguatan Kebijakan Publik dalam Penguatan Toleransi Agama (Studi Pemerintah Kota Yogyakarta) Oleh : Hasan Sazali .....	554 – 572
Kontribusi Politik Masyarakat Muslim terhadap Partai Islam (Studi Terhadap Partai Keadilan Sejahtera di Kota Tanjungbalai) Oleh: Fatimah & Maulidya Mora Matondang .....	573 – 596
Artikulasi Politik Majelis Ta'lim Kota Medan Oleh: Hasyimsyah Nasution .....	597 – 614
Analisa Situasi Prostitusi Anak di Kota Medan: Alasan dan Penyebarannya Oleh: Jufri .....	615 – 649
Pengembangan Islam Kebangsaan: Kontribusi Islam Nusantara dalam Demokrasi Indonesia Oleh: Muh. Khamdan .....	650 – 670

**Konflik dan Media Sosial**  
**(Konflik di Kota Tanjungbalai Sumatera Utara)**

**Oleh:**  
**Mailin**

**Abstrak**

*Penelitian ini adalah penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini meneliti tentang konflik yang terjadi di kota Tanjungbalai antar etnis Cina dan Melayu yang berakibat kerusakan beberapa klenteng di kota Tanjungbalai. Tanjungbalai adalah kota yang terletak di Sumatera Utara, sebuah kota yang sering dianggap sebagai model kerukunan antar umat beragama. Tanjungbalai adalah sebuah kota pantai kecil yang baru-baru ini dilanda konflik 'antar-agama'. Sebuah teguran yang sebenarnya tidak berbahaya namun sangat tidak sopan dan tidak sensitif tentang kebisingan suara azan oleh seorang perempuan non-Muslim (Buddha) dan non-pribumi (Cina) memicu kerusuhan fisik yang relatif kecil dan kegaduhan non-fisik (daring) terhadap komunitas Buddha dan Cina di Tanjungbalai khususnya, dan Cina umumnya. Orang yang dianggap 'Melayu' di kota ini tidaklah 'murni' atau benar-benar berasal dari suku Melayu sebagaimana yang lazim ditemukan di daerah Melayu lain. Orang Melayu di kota ini terdiri dari berbagai kelompok budaya dan agama, yang didominasi oleh etnis dan budaya suku Batak Toba. Oleh karena itu, orang Melayu di kota ini cenderung bersikap seperti orang Batak Toba, berkarakter keras dan memiliki solidaritas tinggi. Karakteristik ini mungkin bisa menerangkan tentang cepat dan kuatnya kemunculan konflik dan kerusuhan antar-agama di Tanjungbalai.*

**Term kunci:** konflik, etnic Cina, Melayu, media sosial.

**Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai macam suku, bangsa, etnis serta kebudayaan yang beragam.

*Edisi 17, Desember 2016*

Keanekaragaman ini disatukan oleh semboyan negara Bhineka Tunggal Ika yang keberadaannya sangat di sadari oleh bangsa ini. Keanekaragaman ini terbentuk melalui beberapa proses diantaranya kedatangan migran asing yang kemudian tinggal menetap di Indonesia. Migran asing ini berasal dari Cina, India, Eropa dan Arab. Diantara migran yang paling banyak saat ini di Indonesia adalah pendatang dari Cina atau Tionghoa. Kemunculan etnis Cina dalam keanekaragaman masyarakat Indonesia ini, sangat rentan menimbulkan konflik dalam masyarakat.

Konflik dalam kehidupan bermasyarakat merupakan hal yang wajar dan biasa, karena setiap individu memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Ketika kepentingan antara satu individu dengan individu lain atau kepentingan kelompok dengan kelompok lain saling berbenturan maka terjadilah konflik. Pada dasarnya, munculnya konflik tidak bisa lepas dari kehidupan suatu masyarakat, karena konflik merupakan sebuah fenomena yang tidak dapat dihilangkan dalam proses interaksi sosial. Konflik dapat dikendalikan dan diminimalisasi sehingga konflik yang terjadi tidak sampai mengancam keamanan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Salah satu konflik yang terjadi belakangan adalah konflik antara etnis Cina dan Melayu di Kota Tanjungbalai. Konflik ini diawali oleh pertikaian antara dua individu berbeda etnis, karena sebuah teguran yang biasa tapi tidak sopan seorang oleh seorang warga keturunan Cina / Tionghoa yang beragama Buddha (Meliana) terhadap suara azan Magrib yang dikumandangkan dari Mesjid Al - Makhsun di Jalan Karya kota Tanjung Balai. Warga Tionghoa yang keberatan tersebut meminta kepada pengurus Al-Makhsun untuk mengurangi volume suara azan yang berkumandang. Persitiwa ini memicu pertengkaran kemudian berakibat amukan massa yang merusak beberapa rumah ibadah umat Budha (klenteng) di kota Tanjungbalai pada tanggal 29-07-2016.

Sehari setelah kerusuhan terjadi di Kota Tanjung Balai, Kapolri Jenderal Tito Karnavian mengungkapkan bahwa

kerusuhan tersebut dipicu oleh beberapa faktor, salah satunya oleh berbagai postingan bernada provokasi melalui media sosial<sup>1</sup>. Wacana menjadi bergeser dari aksi kerusuhan rasial menjadi provokasi berbau SARA melalui media sosial.

Konflik yang berakibat kerusuhan dipicu oleh postingan status di media sosial dapat dilihat dalam dua konteks. Pertama, postingan status di media sosial hanya sebagai pemicu, bukan sebab yang mengakibatkan terjadinya kerusuhan rasial. Ibarat bom, dia hanya akan meledak jika dipantik. Tanpa pemantik, tidak akan terjadi ledakan. Artinya, potensi ledakan bersifat laten dan kapan saja bisa meledak jika dipantik. Kedua, postingan status di media sosial hanya sebagai penyebab utama terjadinya kerusuhan rasial. Jika hal kedua yang terjadi, perlu diteliti lebih lanjut sebab tentu tidak mudah hanya karena sebuah postingan status dalam media sosial dapat mengerahkan ratusan massa dan merusak enam wihara dalam tempo yang relatif singkat.

Melihat situasi latar belakang masalah tersebut diatas, maka permasalahan konflik yang terjadi di kota Tanjungbalai Sumatera Utara ini, perlu untuk dikaji secara lebih mendalam. Maka dalam penelitian ini akan di bahas tentang konflik dan pengaruh media sosial

### **Rumusan Masalah**

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa faktor-faktor penyebab lahirnya konflik di Tanjungbalai?
2. Apa dampak terjadinya konflik dalam masyarakat kota Tanjungbalai?
3. Resolusi apa yang dilakukan dalam mengatasi konflik tersebut?

### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui faktor-faktor mendorong lahirnya konflik antar etnis Melayu dan Cina di Tanjungbalai?

---

<sup>1</sup> Koran Sindo, terbit 31 Juli 2016, <http://www.koran-sindo.com/news>.

2. Untuk mengetahui siapa yang terlibat dalam konflik tersebut
3. Untuk mengetahui resolusi apa yang dilakukan untuk mengatasi konflik tersebut.

### Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah kota Tanjungbalai Sumatera Utara, dan lokasi sumber konflik adalah jalan Karya kota Tanjungbalai. Tanjungbalai adalah kota kecil berpenduduk padat dan heterogen, dengan adat budaya Melayu yang kental dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan alasan bahwa konflik yang terjadi di kota ini terjadi karena hal yang biasa namun berakibat konflik yang berakibat kerusuhan yang cukup besar.

### Pendekatan, Teknik Pengumpulan, dan Analisis Data

Berdasarkan objek penelitian, baik tempat maupun sumber data, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan pengumpulan datanya dengan pengamatan (*observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Metode wawancara akan dikembangkan menjadi metode analisis *life history*, karena peneliti ingin memperoleh pandangan dari dalam, melalui reaksi, tanggapan, interpretasi, dan penglihatan para warga terhadap dan mengenai masyarakat yang bersangkutan.

Proses pengolahan data data yang terkumpul dilakukan dengan prosedur kualitatif, dimulai dengan terlebih dahulu menelaah data-data yang dikumpulkan, melakukan reduksi data melalui pembuatan abstraksi, kemudian mengkategorikan data<sup>2</sup>. Mengacu pada prosedur tersebut, maka proses analisis data, ditempuh melalui lima tahapan, yaitu: 1. Penelaahan data, 2. Klasifikasi data sesuai dengan masalah yang dirumuskan, 3. Perbandingan data 4. Deskripsi data, dan 5. Penarikan kesimpulan.

---

<sup>2</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 274.

### Tinjauan Pustaka

Penelitian yang pernah dilakukan yang berhubungan dengan konflik di kota Tanjungbalai adalah penelitian yang dilakukan Irwansyah (2013) tentang Potensi Keretakan Hubungan Sosial Muslim-Buddhis, Kasus Konflik Patung Buddha Di Kota Tanjungbalai Sumatera Utara menyebutkan pada tahun 2010 konflik antara penduduk pribumi yang beragama Islam dengan warga Tionghoa yang beragama Buddha sempat mencuat. Konflik tersebut dipicu oleh berdirinya patung Buddha Amitabha yang berdiri megah di lantai empat sebagai satu kesatuan dengan Wihara Tri Ratna. Diresmikan pada 2009, patung Buddha Amitabha memiliki ketinggian enam meter. Bukan saja persoalan patung Buddha Amitabha yang berdiri megah, rupanya posisi patung juga dianggap sebagian masyarakat bermasalah.

### Teori Konflik

Konflik secara bahasa berasal dari bahasa asing *configure* yang berarti saling memukul. Definisi konflik pada umumnya merupakan suatu gejala sosial yang sering muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Suatu konflik (*pertentangan*) ini timbul karena adanya persaingan antar individu maupun antar kelompok, selain itu konflik bisa juga muncul karena adanya perbedaan emosi atau perbedaan pendapat antarorang-orang dalam suatu interaksi sosial. Oleh karenanya konflik merupakan suatu fenomena yang tidak dapat dihilangkan dalam suatu interaksi sosial, yang bisa dilakukan hanyalah meminimalisasi dampak yang ditimbulkan dari konflik itu sendiri.

Pada hakikatnya teori konflik muncul sebagai bentuk reaksi atas tumbuh suburnya teori fungsionalisme struktural yang dianggap kurang memperhatikan fenomena konflik sebagai salah satu gejala di masyarakat yangb perlu mendapat perhatian.<sup>3</sup> Teori konflik adalah salah satu perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri

---

<sup>3</sup> Elly M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecabannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 364



dari bagian atau komponen yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda dimana komponen yang satu berusaha menaklukkan kepentingan yang lain guna berusaha kepentingan atau memperoleh keuntungan.

Menurut Soerjono Soekanto <sup>4</sup>(1989) pertentangan atau konflik merupakan proses disosiasi yang agak tajam dalam membawa akibat positif maupun negatif. Dalam kondisi ini terdapat kecenderungan untuk menyesuaikan kembali pada norma-norma hubungan sosial dalam kelompok etnis pada. Terutama apabila individu-individu berada pada kualitas interaksi frekuensi tinggi, maka kemungkinan konflik sangat terbuka yaitu karena sikap toleran yang tidak mengembangkan "emotional intelegence" atau kepekaan cita rasa.

Dalam konteks kekinian, benih-benih konflik yang mulai tumbuh pada masyarakat kota Tanjungbalai terhadap etnis Cina, cenderung menunjuk kepada kesenjangan sosial antara keduanya, sehingga dari kesenjangan tersebut melahirkan kecemburuan. Hal ini tentunya akan melahirkan sebuah "sumbu pemicu" terhadap konflik yang sewaktu-waktu akan meletus kembali. Walaupun di sisi lain terlihat adanya benturan antara Muslim dan Cina dalam hal agama, yang berakibat penjarahan dan perusakan beberapa rumah ibadah (Klenteng).

Tiga faktor dasar penyebab konflik menurut LR Pondy<sup>5</sup> yaitu: 1. berlomba dalam memanfaatkan sumber langka (*competition for scare resources*) 2. Dorongan di dalam memperoleh otonomi (*drives for outonomy*) 3. Perbedaan di dalam mencapai tujuan tertentu (*disvergence of sub unit goals*) Leopold Van Wiese dan Howard Backer mencatat beberapa sebab akar-akar konflik, antara lain; 1. Perbedaan orang perorang yang terkait dengan pendidikan dan perasaan 2. Perbedaan kebudayaan yang berkait dengan; pola-pola kebudayaan, pembentukan dan perkembangan kepribadian, pola-pola pendirian, perbedaan kepentingan 3.

<sup>4</sup> Soekanto, Sarjono, "Sosiologi suatu Pengantar", (Jakarta: Rajawali, 1989), h. 78-80.

<sup>5</sup>Sumarno, Karimah K dan Damayanti NA, "Filsafat dan Etika Komunikasi", (Jakarta:Univeristas Terbuka Press, 2000), h. 60.

Perubahan sosial. Konflik berubah setiap saat, melalui berbagai tahap aktivitas, intensitas, ketegangan, dan kekerasan yang berbeda.

Menurut Koentjaraningrat,<sup>6</sup> dari dalam segi sistem ekonomi maupun dalam sistem sosio-budaya, secara umum etnis Cina tampak terpisah dari masyarakat lingkungannya. Berdasarkan gejala-gejala yang ada, tidak mengejutkan bila hubungan laten antara masyarakat Melayu kota Tanjungbalai dengan etnis Cina digambarkan sebagai “api dalam sekam”. Kehidupan masyarakat yang tampak harmoni dan stabil, belum merupakan sebuah jaminan bahwa tidak terdapat konflik di dalam nya.

Menurut Fisher, et al.,<sup>7</sup> tahap-tahap konflik terdiri dari: Pertama, prakonflik; merupakan periode dimana terdapat ketidak-sesuaian sasaran diantara dua pihak atau lebih sehingga timbul konflik. Dua, konfrontasi; pada tahap ini konflik menjadi semakin terbuka. Hubungan di antara kedua pihak menjadi sangat tegang, mengarah pada polarisasi di antara para pendukung di masing-masing pihak. Tiga, krisis; ini merupakan puncak krisis, ketika ketegangan dan/atau kekerasan terjadi paling hebat. Komunikasi normal di antara kedua pihak kemungkinan putus. Pernyataan-pernyataan umum cenderung menuduh dan menentang pihak-pihak lainnya. Empat, akibat; pada tahap ini, tingkat ketegangan, konfrontasi dan kekerasan pada tahap ini agak menurun, dengan kemungkinan adanya penyelesaian. Lima, pascakonflik; situasi diselesaikan dengan cara mengakhiri berbagai kon-frontasi kekerasan, ketegangan berkurang dan hubungan mengarah ke lebih normal di antara kedua pihak. Namun jika isu-isu dan masalah-masalah penyebab pertentangan antara dua pihak tidak diatasi dengan baik, tahap ini sering kembali lagi menjadi situasi prakonflik.

---

<sup>6</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jilid II, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 61

<sup>7</sup> Fisher S., et al, “*Mengelola Konflik, Keterampilan dan Strategi Bertindak*”, (The British Council Indonesia, Jakarta, 2000), h. 91.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Masyarakat Kota Tanjungbalai

Tanjungbalai adalah kota yang memiliki ikon "Balayar *Satujuan Batambat Satangkahan*" yang berarti satu kata dalam mencapai tujuan, merupakan sebuah kota kecil dalam berpenduduk padat dan heterogen, dengan adat budaya Melayu yang kental dalam kehidupan sehari-hari. Melayu di kota Tanjungbalai bukanlah Melayu keturunan, namun Melayu yang berdasarkan adat budaya.

Sejarah kota ini menunjukkan bahwa masyarakat Tanjungbalai dari awal berdirinya terdiri dari empat etnis/suku yaitu: Melayu (Sultan Abdul Jalil dari Aceh), Minangkabau (Siti Ungu keturunan dari Pagaruyung), Karo (Bayak Lingga /Karo-Karo), dan Batak (Simargolang). Keempat suku inilah yang kemudian melahirkan etnis/suku Melayu sebagai masyarakat setempat kota Tanjungbalai sampai sekarang. Selain dari keempat suku ini, suku Melayu di Tanjungbalai juga berasal dari suku-suku pendatang, baik yang berkeinginan menetap dan menjadi etnis Melayu, maupun melalui perkawinan dengan penduduk setempat. Etnis Melayu di kota Tanjungbalai berbeda dengan etnis Melayu yang ada di Nusantara (asli Keturunan Melayu). Etnis Melayu di kota Tanjungbalai memiliki ciri khas sendiri, yaitu: memiliki watak keras, dialeg nya cenderung kasar, dan solidaritas kesukuan yang tinggi seperti etnis Batak Toba, hal ini dikarenakan, etnis Melayu di kota Tanjungbalai sebagian besar bukan berasal keturunan Melayu asli, namun berasal dari keturunan Batak Toba yang kemudian mengaku sebagai orang Melayu.<sup>8</sup>

Kesemua suku-suku yang ada di kota ini berinteraksi secara baik, dengan saling menghargai adat-istiadat yang dimiliki oleh masing-masing suku, dan menghormati perbedaan yang ada. Mereka hidup secara berdampingan, rukun, dan saling membantu diantara yang membutuhkan. Interaksi yang

---

<sup>8</sup> Hasil Penelitian Disertasi Peneliti yang berjudul: "Komunikasi Penanaman Nilai-Nilai Budaya Melayu pada masyarakat Batak Toba Muslim di kota Tanjungbalai, tahun 2016.

demikian ini bisa dilihat, setelah mereka berada bersama masyarakat setempat yang bersuku Melayu, dimana perlahan-lahan banyak suku di luar Melayu yang mengikuti adat budaya Melayu, terutama bagi mereka yang memeluk agama Islam. Hal ini juga dimungkinkan karena suku Melayu bukan hanya berdasarkan keturunan, tetapi ada juga yang berdasarkan dengan keakuan dari masyarakat sendiri yang menginginkan menjadi Melayu dengan ciri-ciri, berbahasa Melayu, beragama Islam dan mengikuti adat budaya Melayu.

Demikian kuatnya pengaruh adat istiadat budaya Melayu dalam kehidupan masyarakat kota Tanjungbalai, sehingga masyarakat pendatang yang kemudian menetap di kota ini juga mengikuti adat budaya Melayu kota ini. Hal ini terlihat jelas dalam pelaksanaan acara resmi di pemerintahan maupun upacara adat dalam perkawinan, dan lain-lain selalu memasukkan unsur adat budaya Melayu seperti; *tepung tawar, balai*<sup>9</sup>, *tepak sirih*<sup>10</sup>.

#### **Kondisi Sosial Masyarakat Tanjungbalai**

Kota Tanjungbalai dikelilingi dua sungai besar dan sungai kecil serta menjadi tempat pelabuhan yang menjadi lalu lintas perdagangan laut. Wilayah yang demikian ini menjadikan sektor kelautan tempat sebagian besar masyarakat Tanjungbalai menggantungkan mata pencahariannya, yakni sebagai Nelayan. Disamping sebagai Nelayan, sebagian masyarakat juga bekerja sebagai Pelaut dan ABK (anak buah Kapal) yang melakukan perdagangan ekspor dan import ke luar negeri (Malaysia, Singapore, Thailand), dan juga perdagangan antar pulau dalam negeri (Batam, Tanjungpinang, Bengkalis, dan lainnya). Namun saat ini sebagian masyarakat hidup dari sektor pertanian, sebagian yang lain bekerja sebagai buruh, pegawai negeri sipil, TNI/POLRI, dan perdagangan. Khusus pedagang mayoritas

---

<sup>9</sup>Balai adalah salah satu benda yang dianggap memiliki nilai adat serta seni dan budaya. Balai sudah cukup dikenal oleh seluruh masyarakat Melayu di kota Tanjungbalai dan seluruh masyarakat Melayu di Sumatera Timur.

<sup>10</sup>Tepak Sirih adalah suatu wadah atau tempat untuk meletakkan daun sirih dan perencahnya. Tepak sirih terbuat dari kayu, dan tepak sirih juga digunakan sebagai alat komunikasi dan lambang penghormatan kepada lawan komunikasi di dalam acara-acara adat.

dikuasai oleh etnis Tionghoa (China), selain itu, kapal – kapal dan bot penangkap ikan juga mayoritas dimiliki oleh etnis Tionghoa (Cina). Sehingga perekonomian di kota ini dikuasai oleh etnis Cina.

Secara sosio-ekonomi, posisi ekonomi yang kuat dari warga Indonesia keturunan Cina telah berhadapan dengan ketertinggalan warga negara Indonesia asli atau pribumi. Secara historis, posisi ekonomi tersebut berawal dari kebijaksanaan pemerintah Hindia Belanda yang menjadikan orang Cina sebagai kelas perantara (*go between*) ataupun kalangan menengah (Achmad Habib, 2004: 19).

Kehidupan sebagai nelayan yang sangat menjanjikan dan tidak perlu dipupuk seperti bertani, membuat sebagian masyarakat tidak mementingkan pendidikan bagi anak-anaknya, karena tidak perlu sekolah tinggi untuk menjadi nelayan. Rata-rata pendidikan anak-anak hanya sampai tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Anak-anak usia sekolah lebih memilih bekerja di laut dari pada harus belajar di sekolah. Hal ini berakibat rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di kota ini.

Ketimpangan ekonomi yang mewarnai relasi sosial antara warga pribumi dan warga etnis Tionghoa ini merupakan masalah klasik yang nyaris terjadi di seluruh kota, terutama kota industri dan maju di seluruh Indonesia. Demikian juga di Kota Tanjung Balai, sebagai kota pesisir yang perputaran ekonomi warganya bertumpu pada tangkapan laut. Warga etnis Tionghoa dinilai lebih sukses menguasai perekonomian. Hal tersebut ditandai dengan kepemilikan kapal tongkang (kapal besar penangkap ikan).

Penelitian Irwansyah (2013) menyebutkan hanya satu orang warga pribumi memiliki kapal tongkang. Masalah kedua ini setidaknya menandakan proses perbauran antara warga pribumi dan warga Tionghoa di Tanjung Balai belum berjalan begitu baik karena adanya faktor ketimpangan ekonomi. Selain itu, penggunaan istilah warga pribumi yang identik dengan

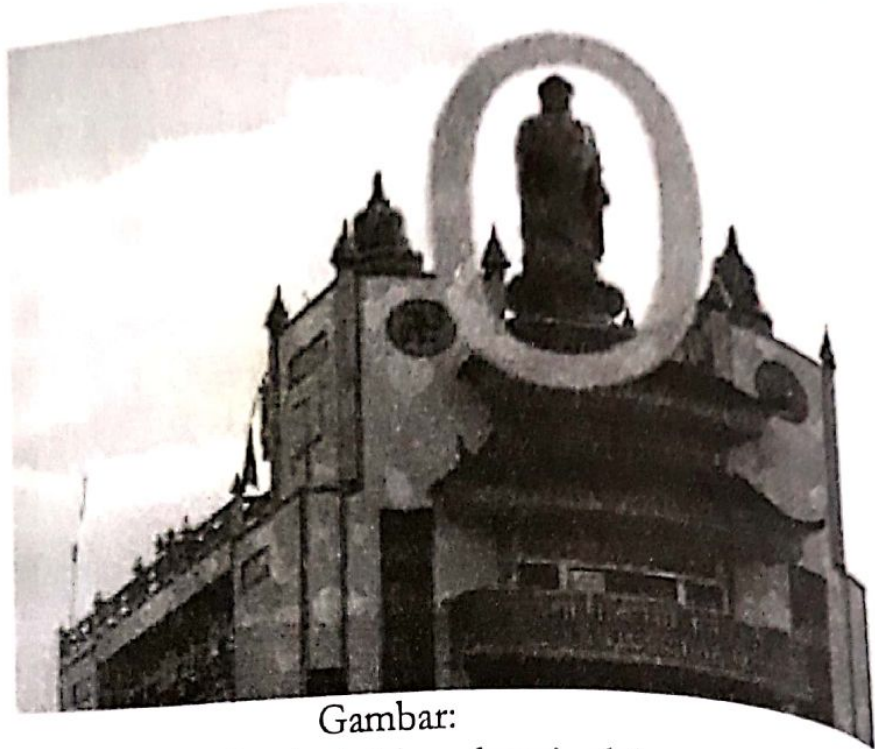
agama Islam dan warga etnis Tionghoa yang identik dengan agama Buddha juga perlu didamaikan.

### **Hubungan Etnis Melayu dan Cina di Tanjungbalai**

Interaksi antara Melayu dan etnis Cina di kota Tanjungbalai sebelumnya cukup baik. Adanya hubungan hubungan baik antar muslim dengan etnis Cina sebelumnya, hal ini terlihat dari banyaknya orang pribumi yang dipekerjakan dan diangkat anak oleh etnis Cina. Seiring perjalanan waktu, keharmonisan antara etnis Melayu dan Cina di kota ini mulai berkurang, hal ini berawal dari pendirian patung Budha setinggi 6 meter yang membuat masyarakat resah.

Terkait dengan aspek historis berdirinya kota Tanjung Balai sebagai kota yang didirikan oleh Kesultanan Melayu yang beragama Islam. Tanjungbalai berasal dari sebuah kata "Balai" merujuk pada bangunan besar terbuka yang berada di sebuah kampung sekitar Ujung Tanjung di muara Sungai Silau dan aliran Sungai Asahan pada masa Kesultanan Asahan. Posisi Balai tersebut terletak di Tanjung, pada pusat keramaian pada masa silam.

Hal ini yang melatar belakangi nama Kota Tanjung Balai. Untuk mempertahankan nilai historis tersebut, dibangun gedung yang menyerupai balai sebagai simbol Kota Tanjung Balai. Kemegahan balai yang menjadi kebanggaan historis warga Tanjung Balai dikhawatirkan luntur oleh megahnya bangunan Wihara Tri Ratna dan patung Buddha Amitabha. Kondisi ini menandakan semacam ada pertarungan nilai yang mewakili identitas warga Tanjung Balai yang menjadi salah satu pemicu konflik yang terjadi di kota ini.



Gambar:  
Patung Budha Amitabha sebagai salah satu pemicu konflik

Namun, pertemuan yang diadakan oleh pemerintah, MUI dan FKUB, pengurus Vihara Tri Ratna telah menandatangani kesepakatan untuk menurunkan patung Buddha pada 1 September lalu. Patung Buddha itu dipindahkan ke lokasi yang lebih rendah di halaman rumah ibadah yang sama.<sup>11</sup>

Maka, patung Buddha Amitabha ini telah diturunkan pada Kamis tanggal 27 Oktober 2016, setelah ada desakan dari organisasi masyarakat yang didukung oleh pemerintah kota Tanjung Balai, MUI dan Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKUB). Protes terhadap patung Buddha setinggi enam meter yang berada di Vihara Tri Ratna ini telah terjadi sejak patung ini dipasang pada 2009 lalu, dan diprotes oleh ormas pada 2010 lalu, dengan alasan masyarakat di seberang sungai Asahan secara tak langsung menghadap patung ketika

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan sekretaris lurah Pantai Burung Kota Tanjungbalai, bapak Alfi Martin tanggal 30 Oktober 2016.

salat, karena kiblat umat Islam menghadap ke arah Patung Budha tersebut.

### **Upaya Preventif dalam Mengatasi Konflik**

Upaya preventif bertujuan untuk mencegah meluasnya konflik menjadi sebuah kekerasan, rekonsiliasi antara kedua etnis perlu dibentuk dalam upaya pencegahan konflik. Kerusuhan yang sebenarnya tidak mudah didefinisikan sebagai kerusuhan rasial, karena juga menyentuh masalah keyakinan dan ketimpangan ekonomi. Dalam konteks ini, postingan status provokasi di media sosial sesungguhnya bukan masalah mendasar yang memicu kerusuhan tersebut. Namun demikian, keberadaan media sosial tetap harus diwaspadai sebagai pemicu kerusuhan yang terjadi.

Langkah berikutnya dapat dilakukan dengan terus menerus memediasi dialog untuk bertukar pemahaman antara warga menuju pemahaman baru di atas prinsip dasar kemanusiaan. Pemerintah diharapkan dapat menjadi penghubung dalam proses mediasi tersebut. Keyakinan setiap warga harus bertahan di dasar keimanan masing-masing. Dialog tersebut akan berguna saat keyakinan menjelma dalam berbagai simbol ritual keagamaan.

Sementara untuk mengantisipasi provokasi melalui media sosial, perlu digagas media literacy sebagai pendekatan baru bagi warga. Media literacy dapat dipahami sebagai suatu kecerdasan bermedia agar warga tetap dapat hidup sehat di tengah polusi informasi yang ditebar melalui media sosial. Hal ini dianggap perlu karena sebagian besar warga Tanjungbalai tidak memahami fungsi media sosial dengan baik. Walau jumlah warga yang menggunakan media sosial lebih sedikit dari warga yang tidak menggunakannya, desas-desus atau rumor yang bertebaran secara liar di media sosial dapat lebih cepat melalui mulut ke mulut sebagai teknik paling klasik dalam menyebarkan pesan.

Baik proses penyebaran pesan melalui media sosial maupun secara klasik tidak sepenuhnya mencerminkan situasi yang terjadi sesungguhnya. Keterbatasan isi pesan yang tersebar dengan peristiwa riil yang sesungguhnya dapat menimbulkan



jarak tafsir berbeda, sehingga memungkinkan khalayak berbeda persepsi dalam menerimanya. Jarak antara realitas sosial dan realitas virtual inilah yang dijadikan sumber potensi provokasi baru. Hal ini jika tidak disikapi dengan cermat, dikhawatirkan akan muncul kembali di masa yang akan datang.

### Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa konflik yang terjadi diantara etnis Melayu dan etnis Cina di kota Tanjungbalai, merupakan konflik yang dilatarbelakangi oleh kesenjangan sosial yang melahirkan kecemburuan sosial. Peristiwa konflik yang terjadi sebelumnya, yakni faktor agama (pendirian patung Budha) yang menyinggung perasaan umat Islam (Melayu) yang merasa bahwa kota ini diakui berbudaya Melayu (Islam), tapi memiliki ikon patung Budha. Hal ini merupakan menjadi faktor lain yang melatar belakangi terjadinya konflik. Postingan status di media sosial juga dianggap menjadi salah satu penyebab terjadinya kerusuhan. Namun sangat disayangkan bahwa kota yang dulunya sangat memiliki toleransi dan kerukunan yang kuat, seketika menjadi bringas, menurut hemat penulis, berdasarkan beberapa hal. Masyarakat kota Tanjungbalai yang mengaku suku Melayu, bukanlah Melayu berdasarkan keturunan, namun Melayu sebagai adat budaya. Darah kerurunan masyarkat kota Tanjungbalai adalah kebanyakan berasal dari suku batak Toba yang terkenal dengan watak keras, dan memiliki solidaritas kesukuan yang sangat tinggi. Sehingga ketika perasaan kecemburuan dan tersinggung karena suku dan agama nya di hina, menimbulkan pemberontakan. Hal ini seharusnya jadi perhatian, baik berbagai kalangan, mulai pihak pendatang, pemerintah, pemuka agama dan masyarakat. Walaupun patung Budha yang dianggap sebagai penyebab konflik telah diturunkan, bukan tidak mungkin masalah baru akan muncul, hal ini seharusnya bisa diantisipasi dan disikapi lebih awal oleh pemerintah setempat, agar konflik yang sama tidak akan muncul kembali.

## Daftar Pustaka

Fisher S., et al, *Mengelola Konflik, Keterampilan dan Strategi Bertindak*, The British Council Indonesia, Jakarta, 2000.

Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jilid II, Jakarta: Rineka Cipta, 2005

Mulyana D, *Intergroup Labelling di Indonesia, Kontribusi Media Massa Terhadap Crisis ommunication*, dalam Ispandriarno, 2002.

L, Hanitzsch T, & Loeffelholz M, (ed), "Media-Militer-Konflik, Crisis Communication: Perspekti Indonesia dan Internasional", Friedrich Ebert Stiftung dan Galang Pers, Jakarta.

Putra, GN, *Liputan Media Terhadap Tragedi WTC, Kasus Liputan Kompas dan The Jakarta Post*, dalam Ispandriarno L, Hanitzsch T, & Loeffelholz M, (ed): Media-Militer-Konflik, Crisis Communication: Perspekti Indonesia dan Internasional, Friedrich Ebert Stiftung dan Galang Pers, Jakarta, 2002.

Soekanto, Sarjono, *Sosiologi suatu Pengantar*, Rajawali, Jakarta, 1989.

Sudiby, Hamad, Qodari, *Kabar-Kabar Kebencian Prasangka Agama di Media Massa*,: Institut Studi Arus Informasi, Jakarta, 2001.

Trijono, L, *Peran Komunikasi dalam Konflik dan Untuk Perdamaian*, dalam Ispandriarno L, Hanitzsch T, & Loeffelholz M, (ed): Media-Militer-Konflik, Crisis Communication: Perspekti Indonesia dan Internasional. Friedrich Ebert Stiftung dan Galang Pers, Jakarta, 2002.

Elly Setiadi, Usman kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana.2011.

<https://www.merdeka.com/peristiwa/kerusuhan-di-tanjungbalai-bukti-media-sosial-jadi-pisau-bermata-dua.html>  
diakses tanggal 4-11-2016